

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan adanya Undang-Undang No. 23 tahun 1999, kebijakan moneter yang sebelumnya mempunyai sasaran ganda (pencapaian inflasi yang rendah dan peningkatan kesempatan kerja) menjadi bergeser menjadi hanya mempunyai sasaran tunggal, yaitu pencapaian kestabilan rupiah dalam negeri dalam arti kestabilan harga (inflasi) maupun kestabilan nilai tukar rupiah (kurs). Kondisi ini tentunya menimbulkan berbagai konsekuensi dalam pencapaiannya, seperti bagaimana dukungan kebijakan moneter dalam memelihara momentum pemulihan ekonomi. Dalam paradigma ini, peran kebijakan moneter lebih ditujukan pada pencapaian kestabilan makro ekonomi yang tercermin pada pengendalian beberapa variabel ekonomi seperti kestabilan tingkat harga, jumlah uang beredar yang sesuai dengan kebutuhan riil perekonomian, nilai tukar Rupiah yang stabil dan kompetitif, sehingga dapat mendukung terjadinya pertumbuhan ekonomi yang memadai. Berkaitan dengan ini, Bank Indonesia terus berupaya mengerahkan kebijakan moneter untuk mencapai kestabilan jangka panjang menengah panjang sebagai landasan bagi berlangsungnya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Sabirin, 2003:5-6).

Sehubungan dengan stabilitas nilai tukar Rupiah, undang-undang tersebut mengamanatkan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas “ *external*

value” dari nilai Rupiah menjadi nilai tukar, namun tidak mewajibkan Bank Indonesia untuk menjadikan nilai tukar sebagai sasaran akhir. Dengan demikian hal ini berbeda dengan nilai inflasi, dimana secara tegas Undang-Undang mewajibkan Bank Indonesia untuk mengumumkan sasaran inflasi yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memformulasikan kebijakan moneter, Bank Indonesia menggunakan inflasi sebagai sasaran akhir dan mengendalikan fluktuasi nilai tukar dalam rangka mencapai sasaran inflasi. Sesuai dengan sistem nilai tukar yang mengambang (*floating exchange rate regime*), nilai tukar rupiah tetap ditentukan oleh kekuatan pasar. Namun demikian, mengingat kestabilan nilai tukar rupiah merupakan faktor yang sangat penting bagi kedua usaha, maka dalam hal terjadi gejolak pada nilai tukar, Bank Indonesia dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing. Tujuannya tidak lain hanya melakukan *smoothing* terhadap pergerakan nilai tukar rupiah sehingga mengurangi faktor ketidakpastian.

Berdasarkan undang-undang No. 3 tahun 2004, Bank Indonesia diamanatkan untuk mengumumkan kepada masyarakat mengenai sasaran moneter yang akan dicapai guna mendukung tercapainya sasaran inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Secara implisit, sasaran ini menempatkan kebijakan moneter Bank Indonesia dalam suatu kerangka kebijakan moneter yang menggunakan *Inflation Targeting Framework (ITF)*. Dengan *framework* ini, penting adanya komitmen antara otoritas moneter (Bank Indonesia) dengan otoritas fiskal (Departemen Keuangan) untuk menargetkan inflasi ke

depan yang menurun. Hal ini bertujuan untuk membentuk ekspektasi inflasi masyarakat yang menurun (Tadjudin, 2005: 5 – 6).

Strategi kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral berbasis pengendalian uang beredar (*quantity targeting*) telah semakin sulit diandalkan karena merenggangnya kestabilan hubungan antara besaran moneter (uang beredar) dengan sasaran akhir kebijakan. Perenggangan hubungan ini dipicu terutama dengan semakin berkembangnya instrumen keuangan dan integrasi perekonomian sehingga kestabilan hubungan semakin terganggu, tercermin pada ketidakstabilan tingkat perputaran uang (*income velocity*). Kenyataan tersebut mendorong munculnya pemikiran untuk mengembangkan strategi kebijakan moneter berbasis pengendalian suku bunga (*interest rate targeting*).

Pengendalian laju inflasi sebagai prioritas kebijakan moneter (*inflation targeting*) cenderung menerapkan strategi kebijakan moneter berbasis pengendalian suku bunga. Ada kelebihan yang dimiliki suku bunga apabila digunakan sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Pada dasarnya, suku bunga merupakan variabel yang “lebih dekat” dengan kehidupan masyarakat dibandingkan dengan indikator ekonomi lainnya. Kedekatan hubungan ini antara lain tercermin dari lebih mudah dan cepat sinyal suku bunga dimengerti dan kemudian digunakan dalam membuat keputusan ekonomi oleh masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, implementasi operasi pengendalian moneter yang berbasis suku bunga untuk mencapai sasaran inflasi merupakan suatu alternatif penting untuk dipertimbangkan (Syahwier, 2004:3).

Suku bunga SBI, sebagai cerminan dari suatu suku bunga hasil lelang (*tender rate*), sampai saat ini belum secara resmi digunakan sebagai suku bunga kunci kebijakan (*key policy rate*), karena kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai target kuantitas dalam bentuk agregat moneter (*base money*), namun demikian, suku bunga SBI seringkali dipersepsikan sebagai suku bunga kebijakan Bank Indonesia, baik oleh pelaku pasar maupun oleh masyarakat secara umum (Bank Indonesia,2001).

Berdasarkan hal tersebut suku bunga pasar uang di Indonesia lebih tepat dijadikan alternatif yang lebih baik sebagai target operasional kebijakan moneter, khususnya suku bunga pasar uang antar bank (PUAB). Pertimbangan yang lebih mendasar adalah bahwa suku bunga di pasar uang lebih cepat mencerminkan kondisi likuiditas dari pada suku bunga SBI. Dengan demikian, operasi pengendalian moneter yang dilakukan melalui fungsi sinyal (*signaling*) atau penyesuaian likuiditas di pasar uang dapat bekerja melalui mekanisme pasar hingga terbentuk keseimbangan baru, khususnya dalam bentuk harga (suku bunga yang dikehendaki). Dengan pendekatan pasar, landasan kebijakan moneter yang diterjemahkan dan ditransmisikan dalam bentuk perubahan suku bunga yang lain.

Pertimbangan yang lebih mendasar antara suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dibandingkan suku bunga SBI sebagai sasaran pasar operasional kebijakan moneter, maka hal yang ingin diformulasikan lewat penelitian ini adalah kombinasi instrument moneter yang dapat secara efektif

mempengaruhi suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dalam penelitian ini dilakukan batasan masalah meliputi faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Keterkaitan antara variabel ekonomi memang cukup kompleks, namun dalam penelitian ini hanya akan dibahas beberapa variabel saja dalam perekonomian untuk lebih memfokuskan pembahasannya. Variabel-variabel tersebut meliputi variabel tingkat suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia, tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, suku bunga SIBOR, dan nilai kurs Rupiah terhadap Dollar AS.

Dari uraian tersebut di atas akan dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi, SIBOR, dan Kurs Terhadap Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) Tahun 1997 : 1 – 2005:4”**.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, suku bunga SIBOR, dan kurs berpengaruh terhadap perubahan tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) tahun 1997- 2005”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun hal-hal yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh jumlah uang beredar, tingkat

suku bunga SBI, tingkat inflasi, suku bunga SIBOR, dan kurs berpengaruh terhadap perubahan tingkat suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) tahun 1997- 2005.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Dalam bidang akademis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang moneter perbankan dimana suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) merupakan sasaran operasional kebijakan moneter.
2. Dapat memberikan informasi untuk Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan kebijakan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB).
3. Sebagai bahan informasi atau bahan studi perbandingan untuk penelitian yang sejenis.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan sumber data

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan mengambil data *time series* triwulan. Dari tahun 1997.1 – 2005.4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdiri dari suatu variabel terikat yaitu tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) dan lima variabel bebas yaitu jumlah uang beredar, suku bunga SBI, tingkat inflasi, SIBOR, dan kurs.

Sedangkan data yang diperoleh bersumber pada:

- a. Laporan triwulanan Bank Indonesia

- b. Laporan tahunan Bank Indonesia
- c. Statistik keuangan Bank Indonesia

2. Metode Analisis Data

Adapun model yang digunakan adalah model *Error Correction Model (ECM)* dengan formulasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta \text{PUAB}_t = & \gamma_0 + \gamma_1 \Delta \text{Log JUB}_t + \gamma_2 \Delta \text{SBI}_t + \gamma_3 \Delta \text{INF}_t + \gamma_4 \Delta \text{SIBOR}_t + \gamma_5 \\ & \Delta \text{Log K}_t + \gamma_6 \text{Log JUB}_{t-1} + \gamma_7 \text{SBI}_{t-1} + \gamma_8 \text{INF}_{t-1} + \gamma_9 \text{SIBOR}_{t-1} \\ & + \gamma_{10} \text{Log K}_{t-1} + \gamma_{11} \text{ECT} + U_t \end{aligned}$$

Dimana :

$$\text{ECT} = [\text{Log JUB}_{t-1} + \text{SBI}_{t-1} + \text{INF}_{t-1} + \text{SIBOR}_{t-1} + \text{Log K}_{t-1}] - \text{PUAB}_{t-1}$$

Keterangan :

PUAB _t	= tingkat suku bunga pasar uang antar bank (persen/ tahun)
JUB _t	= jumlah uang beredar (milliar rupiah)
SBI _t	= Suku bunga SBI (persen / tahun)
INF _t	= inflasi (persen)
SIBOR _t	= suku bunga SIBOR (persen / tahun)
K _t	= kurs (Rp / \$ US)
γ ₀	= konstanta
γ ₁ ...γ ₅	= koefisien penyesuaian
Δ	= perubahan
ECT	= <i>Error Correction Term</i>
t-1	= tahun sebelumnya
Log	= logaritma

Pengujian asumsi klasik

1) Uji Multikolinieritas

Merupakan suatu keadaan dimana satu fungsi atau lebih dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya.

2) Uji Heteroskedastisitas

Merupakan suatu asumsi kritis dari model linier klasik yaitu gangguan e_i . Mempunyai varian yang sama, jika asumsi ini tidak terpenuhi maka parameter model ini ada masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dilacak dengan menggunakan uji *rank Spearman* dan uji *White*.

3) Uji Autokorelasi

Untuk melihat apakah diantara kesalahan gangguan yang paling berurutan terjadi autokorelasi atau tidak

4) Uji Spesifikasi Model (*uji Ramsey Reset*)

Uji spesifikasi model juga disebut dengan uji linieritas. Hal ini dikarenakan *uji Ramsey Reset* digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan diuji linier atau tidak.

5) Uji Normalitas

Asumsi normalitas gangguan U_t adalah penting sekali baik secara validitas pengaruh variabel independen baik secara serempak (Uji F) maupun sendiri – sendiri (Uji t) dan estimasi nilai variabel dependen uji normalitas U_t yang digunakan disini adalah *uji Jarque Berra*.

Uji statistik

Uji ini menilai *Goodness of fit* yang terdiri dari :

1) Uji t (signifikansi parameter individual)

Uji statistik t untuk mengetahui besar pengaruh suatu variabel – variabel tertentu.

2) Uji F (uji signifikansi simultan)

Uji F menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas dalam model terhadap variabel terikat.

3) Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien ini untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas, maka perlu adanya sistematika dari penulisan ini.

Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang teori yang relevan dengan topik penelitian, urutan ringkasan tentang penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang diteliti dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang subyek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, metode analisis data, penurunan model ECM, pengujian asumsi klasik, uji kebaikan model dan uji validitas pengaruh.

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi data penelitian, hasil analisis data, uji kepuhan asumsi klasik, uji statistik (uji kebaikan model, uji validitas pengaruh), dan interpretasi ekonomi.

BAB V PENUTUP

Dalam bab berisi kesimpulan dari analisa penelitian yang sudah dilakukan dan saran-saran.